

KAAWAKAN ULUN



Oleh:

FAUJI ROMANSYAH

NIM 1210009411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2015/2016**

KAAWAKAN ULUN



Oleh:

FAUJI ROMANSYAH

NIM 1210009411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2015/2016**

KAAWAKAN ULUN



Oleh:

FAUJI ROMANSYAH

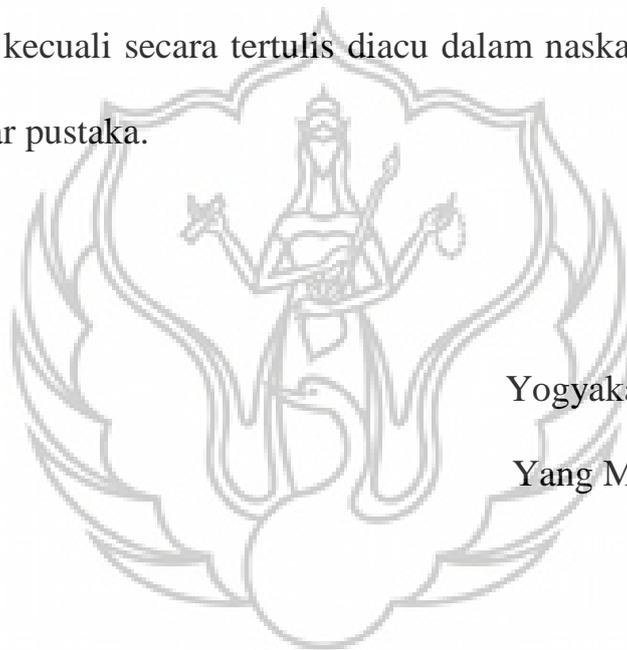
NIM 1210009411

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2015/2016**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Mei 2016

Yang Menyatakan,

Fauji Romasnyah

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*Kaawakan Ulun*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini baik dari ide awal garapan sampai pementasan bahkan pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada pada setiap pendukung karya koreografi ini tetap dapat terjalin dan tidak putus setelah proses koreografi ini berakhir. Semoga kedepannya masih kembali menjalin silaturahmi dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn dan bapak Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, pikiran yang dikorbankan untuk membimbing penata menyusun tugas akhir penciptaan tari ini.

2. Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
3. Dr. Hendro Martono, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi dalam penggarapan karya koreografi ini.
4. Keluarga tercinta, Ibu dan Bapak tersayang Puji Handayani dan Ardiansyah Hs. Ibu yang tidak pernah bosan selalu memberi semangat dan motivasi dalam menjalani proses ini dengan keadaan apapun, mengingatkan untuk ibadah sholat, bersabar dan bersyukur atas apa yang telah dicapai saat ini dan Bapak yang selalu berusaha membantu mencari jalan keluar untuk kesulitan yang dihadapi anaknya demi kelancaran proses yang sedang dijalani serta adik terkasih Reski Maulana yang sering menghibur dengan pola tingkahnya yang sedikit aneh, walau hanya melalui telepon tapi sudah bisa memberi hiburan untuk mengusik rasa lelah dan bosan.
5. Keluarga besar Bapak Saryono S.Pd yang memberi jalan dan kesempatan untuk meneruskan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Para Penari "*Kaawakan Ulun*" Hendrik Imban, Lutfi Guntur Eka Putra, Achmadi, Harianto, Nyoman Triyana Usadhi, Anton Prabowo, Muhammad Yudha Afriansyah, Anggun Satrio Adhinugroho, Erin, Enggar Trisna, Lidwina Lirung, Renny Destiani, Nurlilis Ayunita Rizky, Sifa Sabda Mukti, Devi Eka Aryani dan Arika Ahmad yang merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tetap berlatih di kesibukan masing-masing. Terima kasih untuk Lidwina Lirung sebagai orang yang selalu mendengar keluh kesah dan cerita penata serta banyak membantu dalam menyediakan kelengkapan atribut kostum.
7. Muhammad Idris selaku penata musik karya tari "*Kaawakan Ulun*" yang merelakan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membuat musik iringan ditengah kesibukan dan kendala-kendala yang dihadapi serta bersedia menerima kecerewetan penata dalam menginginkan musik iringan yang

sesuai dengan harapan penata. Faizal Rahman yang bersedia membantu mengubah lirik pantun kedalam bahasa Kutai.

8. Teman-teman pendukung karya "*Kaawakan Ulun*" Hastuti, Gabriella Mening, Rina Ratna Wati, Ayudha, Nina, Fariz, Septian, Pebri, Ivan, Khory, Mega Hidayah, Lukman Setiawan, Mekky, Nur Saleh Hamzah, Nelita Elfira, Agustinus Mario, Holan Winardo, Indra, Mas Cahyo, Ochi, Mas Burek, Uncle Joe, Kadek Sumiasih dengan ikhlas memberikan waktu luangnya untuk datang mendampingi dan membantu penata setiap proses latihan, juga saat persiapan sebelum pertunjukan dimulai, menyediakan konsumsi latihan, membantu membawakan perlengkapan setiap latihan, membuat tato untuk penari, menata rambut dan make up dihari pementasan, menata cahaya pada pementasan, membuat properti dan seting serta mendokumentasikan proses karya ini.
9. Teman-teman See See Production 2012, berkat kalian karya koreografi ini bisa terlaksana sesuai apa yang terjadi. Proses dari awal semester I sampai menempuh tugas akhir ini begitu banyak cerita dan pengalaman yang didapatkan bersama kalian. Maaf jika selama menjalin persaudaraan selama kurang lebih empat tahun ini terdapat hal yang kurang berkenan dihati.
10. Teman-teman Beasiswa Kaltim Cemerlang 2012, Merci Marsella Tumurang, Agus Yulianti, Hastuti, Melissa Moniaga, dan Chandra Maulana yang sama-sama pergi ke Yogyakarta dan menjadi sahabat yang dapat menerima segala kekurangan serta menjadi semangat dalam menjalani empat tahun masa perkuliahan.
11. Produksi Ketupat yang membantu mensukseskan jalannya Gelar Resital Tari 2016

12. Semua pendukung karya koreografi “*Kaawakan Ulun*” yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi untuk bisa berkarya lebih baik lagi.

Yogyakarta, 5 Mei 2016

Penulis



Fauji Romansyah

RINGKASAN

KAAWAKAN ULUN

Karya : Fauji Romansyah
1210009411

“*Kaawakan Ulun*” merupakan sebuah judul karya koreografi pada tugas akhir yang penata tempuh pada semester genap tahun akademik 2015/2016. Koreografi *Kaawakan Ulun* menceritakan tentang pengalaman penata yang kembali dan menemukan kenyamanan dalam bergerak, menari serta kebudayaan penata dengan melihat tradisi dari daerah penata. Kata *Kaawakan Ulun*, berasal dari kata dasar *Awak* dan *Ulun*, kedua kata tersebut diambil dari bahasa daerah suku Banjar, salah satu suku yang ada di Kalimantan Selatan.

Koreografi *Kaawakan Ulun*, hadir dalam bentuk koreografi kelompok, yang menggambarkan atau menceritakan pengalaman penata yang tidak tahu akan tari tradisional dari daerah penata sendiri. Seiring berjalannya waktu, penata mulai merasa malu karena tidak mengetahui tari tradisional yang berasal dari Kalimantan Timur. Penata mulai mencari tahu dan mempelajari tari tradisional Kalimantan Timur, melalui teman-teman yang ada di sekitarnya yang berasal dan memiliki kebudayaan yang sama dengan penata. Sehingga akhirnya penata sadar, bahwa tari tradisional sangatlah istimewa dan indah, sehingga munculah ide untuk menggarap unsur budaya tradisional dengan ketubuhan yang penata miliki, untuk dikolaborasikan hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah.

Koreografi *Kaawakan Ulun* ini, penata masukan beberapa unsur budaya yang ada di Kalimantan Timur, yaitu unsur budaya Pedalaman atau Dayak dan unsur budaya Pesisir atau Melayu Kutai. Koreografi ini di dalamnya juga hadir permainan *Flag Marching Band* sebagai salah satu properti tari. Musik pengiring koreografi ini juga mengikuti kedua unsur budaya tersebut. Sumber suara pada musik pengiring ini tidak hanya bersumber dari alat musik tradisional dan musik *digital* yang diciptakan melalui program komputer saja, namun juga bersumber dari suara vokal seperti senandung, agar suasana khas dari Kalimantan Timur tambah terasa.

Kata kunci : Koreografi, Kalimantan Timur, Ketubuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Penciptaan	1
II. Rumusan Ide Penciptaan	6
III. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
a. Tujuan	8
b. Manfaat	8
IV. Tinjauan Sumber	9
a. Sumber Pustaka	9
b. Filmografi / Diskografi	12
c. Sumber Karya	12
d. Narasumber	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	14

1. Kerangka Dasar Pemikiran	14
2. Konsep Dasar Tari	14
a. Rangsangan Tari	14
b. Tema Tari	15
c. Judul Tari	15
d. Bentuk dan Cara Ungkap	17
3. Konsep Gerak Tari	20
a. Gerak	20
b. Penari	21
c. Musik Tari	22
d. Rias dan Busana	23
e. Pemanggungan	33
1. Ruang Tari	33
2. Area/Lokasi Pementasan	33
3. Tata Rupa Pentas	34
4. Pencahayaan	37
5. Tata Suara	38
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	40
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	40
1. Metode Penciptaan	40
a. Eksplorasi	40
b. Improvisai	43
c. Komposisi	44

d. Evaluasi	45
2. Tahapan Penciptaan	53
a. Tahapan Awal	53
1. Penetapan Ide dan Tema	53
2. Pemilihan dan Penetapan Penari	55
3. Pemilihan dan Penetapan Pemusik	60
b. Tahapan Lanjut	61
1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	61
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	79
3. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik	85
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana	87
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	90
1. Urutan Penyajian Tari	90
a. Introduksi	90
b. Adegan 1	94
c. Adegan 2	95
d. Adegan 3	101
e. Adegan 4	104
f. Adegan 5 / <i>ending</i>	106
2. Deskripsi Motif Gerak	108
BAB IV PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137

DAFTAR SUMBER ACUAN	138
A. Pustaka	138
B. Filmografi / Diskografi	139
C. Webtografi	140
D. Narasumber	140
LAMPIRAN	141



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kostum Tari Tradisiona Suku Dayak Kenyah	29
Gambar 2.	Kostum Tari Tradisional Jepen Kutai	30
Gambar 3.	Kostum Bagian 1 dan Kostum dan Penari <i>Colour Guard</i>	30
Gambar 4.	Kostum pada Bagian Tari Dayak	31
Gambar 5.	Kostum pada Bagian Melayu.....	31
Gambar 6.	Kostum pada Bagian <i>Ending</i>	32
Gambar 7.	Seting dan Properti Berupa Lima Helai Kain	35
Gambar 8.	Seting Berupa Trap Berbentuk Setengah Lingkaran	36
Gambar 9.	Eksplorasi di Studio 2 Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta.....	43
Gambar 10.	Saat evaluasi seleksi tahap dua oleh dosen pembimbing I	47
Gambar 11.	Saat evaluasi seleksi tahap dua oleh dosen pembimbing II	48
Gambar 12.	Saat penggarapan musik iringan	81
Gambar 13.	Saat penggarapan musik iringan	81
Gambar 14.	Motif <i>Samba Petik</i>	114
Gambar 15.	Motif <i>Tahtim</i>	116
Gambar 16.	Motif Rentang Kayang	118
Gambar 17.	Motif Hentak Rentang	120
Gambar 18.	Motif Syap Rentang	122
Gambar 19.	Motif Kepala Enggang Merunduk.....	124
Gambar 20.	Motif Rantai Berpasangan	125
Gambar 21	Motif Tepuk Tunjuk.....	126
Gambar 22	Motif <i>Toss Flat</i>	131

Gambar 23	Motif Baling Pinggul Serong	132
Gambar 24	Motif Melihat Mengenali Diri	134
Gambar 25	Motif Petik Jari Kaki Satu	135
Gambar 26	<i>Lighting Plot</i>	163
Gambar 27	<i>Masterplan</i>	164
Gambar 28	Adegan Introduksi.....	205
Gambar 29	Adegan Introduksi.....	205
Gambar 30	Adegan Introduksi	206
Gambar 31	Adegan 1.....	206
Gambar 32	Adegan 1.....	207
Gambar 33	Adegan 2.....	207
Gambar 34	Adegan 2.....	208
Gambar 35	Adegan 3.....	208
Gambar 36	Adegan 4.....	209
Gambar 37	Adegan <i>Ending</i>	209
Gambar 38	Penyesuaian Tata Cahaya	210
Gambar 39	Seluruh Tim Pendukung	210
Gambar 40	Pamflet	216
Gambar 41	Spanduk	217
Gambar 42	Tiket	218
Gambar 43	Booklet	219
Gambar 44	Undangan	220
Gambar 45	Id Card	221

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pola Lantai	141
2. <i>Sceip Light</i>	163
a. <i>Lighting Plot</i>	163
b. <i>Masterplan</i>	164
3. Daftar <i>Dimmer</i>	165
4. Notasi	168
5. Pantun Dalam Iringan Tari	203
6. Sinopsis	204
7. Foto-Foto Karya	205
8. Kartu Bimbingan	211
9. Pamflet	216
10. Spanduk	217
11. Tiket	218
12. Booklet	219
13. Undangan	220
14. Id Card	221

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Karya ini terinspirasi dari pengalaman pribadi penata yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk menari tarian tradisional terutama tarian tradisional yang berasal dari daerah sendiri yaitu Kalimantan Timur. Melalui pendidikan tari yang sedang dijalani sekarang ini membuat penata mulai mengenal tari tradisional. Hal ini membuat penata merasa malu karena tidak tahu budaya daerah asal, maka penata mulai mencari serta belajar tarian tradisional Kalimantan Timur.

Tari tradisional menurut sebagian orang terkesan monoton, membosankan dan kurang menarik. Perasaan tersebut juga sempat penata rasakan sebelum penata memutuskan untuk masuk dan menuntut ilmu di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat mulai belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, barulah penata sadar bahwa budaya dan tradisi itu sangat indah, sangat mahal dan sangat elegan.

Sebagai mahasiswa baru di Jurusan Tari, sering kali pada awal masa perkuliahan para senior meminta para junior untuk menarikan tarian tradisional dari daerah masing-masing. Keadaan ini membuat penata merasa khawatir karena bingung apa yang akan penata

tunjukkan di depan para senior dan teman-teman semua, sedangkan pada saat tes masuk kuliah penata hanya menampilkan tari yang berasal dari daerah lain yaitu tari Indang dan saat itu penata hanya mempelajari tari tersebut melalui video yang penata *download* dari *youtube*. Walaupun demikian penata tetap mencoba untuk menampilkan gerak tari tradisional Kalimantan Timur sebatas kemampuan yang penata miliki. Karena keberanian penata untuk mencoba menarikan tari tradisional Kalimantan Timur ini, akhirnya penata mendapat beberapa perkataan yang kurang menyenangkan, sehingga membuat penata merasa malu.

Akhirnya dari pengalaman yang kurang menyenangkan ini penata menyadari bahwa kemampuan tari yang penata miliki belum ada apa-apanya dan masih sangat jauh dan sangat dangkal. Penata menyadari dan berkata dalam hati bahwa belum menjadi seorang penari seutuhnya, jika tidak bisa menari tarian daerah khususnya tari daerah Kalimantan Timur.

Rasa malu dan minder masih sering hadir kembali jika melihat teman-teman lain dapat dengan bangga dan lenturnya menarikan tarian tradisional daerahnya masing-masing. Berawal dari rasa malu ini akhirnya memicu penata untuk mencari tahu dan belajar tari tradisional daerah Kalimantan Timur melalui teman-teman yang dekat dan satu daerah dengan penata. Lidwina Lirung yang menjadi sosok sahabat sekaligus kakak bagi penata sangat berperan penting terhadap

kemajuan kemampuan penata dalam menari tradisional Dayak dan Melayu Kutai, Lidwina Lirung banyak memberi pelajaran dan pengetahuan kepada penata tidak hanya dalam tari namun pengetahuan-pengetahuan umum mengenai budaya Kalimantan Timur juga turut diberikan kepada penata, tidak jarang penata meminta bantuan kepada Lidwina Lirung dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas kampus terutama tugas-tugas yang membahas masalah budaya dari daerah asal. Keingintahuan penata untuk mengenal dan belajar tari tradisional Kalimantan Timur ini membuat penata beberapa kali diberi kesempatan oleh Lidwina Lirung untuk terlibat dalam kegiatan atau tampil dengan menarikan tari tradisional Kalimantan Timur bersama teman-teman yang juga berasal dari Kalimantan Timur.

Pengalaman inilah yang membuat penata semakin tertarik untuk mengangkat penjelajahan diri dalam mencari serta mengembangkan gerak-gerak tradisional untuk dituangkan kedalam sebuah karya tari. Unsur gerak yang sesuai dengan ketubuhan penata sebelum mengenal tari tradisional juga dihadirkan dalam garapan ini sebagai perkenalan tentang penata yang tidak mengenal budaya ataupun tari tradisional daerah Kalimantan Timur. Gerak-gerak ini lebih akrab dan biasa penata tarikan sebelum penata belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selain gerak tersebut gerak-gerak tari dari kedua unsur budaya yang terdapat di Kalimantan Timur yaitu Dayak

dan Melayu Kutai juga penata gunakan dengan mengembangkan beberapa aspek seperti tempo, *level*, tenaga, ruang dan aksi. Aksen khas suku Dayak Kalimantan Timur berupa teriakan yang sering disebut *nguhuk* di dalam garapan tari ini juga dihadirkan dan dilakukan oleh para penari agar suasana Dayak makin terasa. Menurut Lidwina Lirung *nguhuk* biasanya sering dilakukan ketika sedang berburu di dalam hutan, orang-orang suku Dayak khususnya laki-laki biasanya akan berteriak untuk mencari tahu apakah ada orang lain di dalam hutan tersebut, jika di hutan tersebut ada orang lain maka orang tersebut akan menjawab teriakan tersebut dengan berteriak juga¹.

Nguhuk juga sering dijumpai pada tari tradisional Dayak khususnya tari-tari yang dilakukan oleh laki-laki. Musik pengiring pada koreografi ini menggunakan musik *digital* yang dibuat melalui program aplikasi komputer dan ditambah suara dari alat-alat musik yang diselipkan dengan cara direkam. Alat musik tersebut berupa sape dan gambus serta dimasukan suara-suara yang membangun suasana. Sentuhan musik Datun, Kancet Papatay yang lebih berfokus pada suara sape, serta irama Tingkilan juga dihadirkan pada koreografi ini.

Kegiatan penata menjadi pelatih *Colour Guard* dan sempat tergabung dalam sebuah *Marching Band* sebagai *Colour Guard* menginspirasi pada sebuah bagian adegan dalam koreografi ini. Gerak

¹. Wawancara dengan Lidwina Lirung, seniman tari Kalimantan Timur, berusia 37 tahun, pada tanggal 21 Maret 2016, di kediaman Fauji Romansyah Jl Jogoripon Yogyakarta (dijinkan untuk dikutip)

yang menggunakan properti tongkat dan bendera ini turut hadir pada koreografi *Kaawakan Ulun*.

Tari merupakan kegiatan yang penata sukai sejak lama, namun selain tari penata juga memiliki hobi merancang dan membuat kostum. Kemampuan dan hobi ini dituangkan kedalam kostum yang digunakan pada koreografi ini. Seperti yang telah dipaparkan di atas pada garapan ini terdapat dua unsur budaya tradisional, begitu juga kostum yang dibuat. Kostum yang dikenakan pada koreografi ini menggunakan warna-warna yang memiliki arti dan simbol tertentu di Kalimantan Timur, seperti warna kuning yang memiliki makna keagungan dan warna hijau yang memiliki makna kesuburan, ketentraman dan keindahan. Makna warna ini juga biasa ditemukan pada pernak pernik manik khas Kalimantan Timur² dan lambang Kabupaten Kutai Kartanegara³. Lidwina Lirung mengatakan warna hijau dan kuning merupakan warna khas yang terdapat di Kalimantan Timur, selain dua warna itu warna hitam, putih dan merah juga warna-warna yang khas di Kalimantan Timur⁴.

². http://www.kutaiartanegarakab.go.id/index.php/static/lambang_kabupaten/. Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Lambang Kabupaten . 2013. Diunduh pada tanggal 16 September 2015.

³. <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Indonesiaku/Jalan-Jalan/Rahasia-Warna-Manik-Manik-Dayak>. Lita. Rahasia Warna Manik-Manik Dayak. Agustus 2015. Diunduh pada tanggal 16 September 2015.

⁴. Wawancara dengan Lidwina Lirung, seniman tari Kalimantan Timur, berusia 37 tahun, pada tanggal 12 Maret 2016, di rumah makan siap saji McDonald's Jl Jendral Sudirman Yogyakarta (dijinkan untuk dikutip).

II. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan, suku dan adat istiadat. Begitu juga yang ada di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyaknya peminat dalam menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta membuat kampus ini memiliki keanekaragaman orang dengan suku dan adat istiadat masing-masing. Semua orang yang ada disana tetap menghargai satu sama lain mereka tidak membatasi diri untuk mempelajari tradisi dari daerah lain. Hal ini yang membuat penata lebih mudah untuk memilih penari, tidak hanya dari daerah Kalimantan Timur tapi penata juga memilih beberapa penari dari daerah lain. Walaupun penari yang dipilih tidak semua berasal dari daerah yang sama, namun penata berusaha semaksimal mungkin untuk tetap melanjutkan dan menggarap koreografi *Kaawakan Ulun* ini dengan penari yang ada dan tentunya melalui proses yang dilakukan penata maka tidak mungkin rasanya jika para penari tidak dapat menari dengan unsur-unsur gerak tari Kalimantan Timur. Sedangkan di kampus sendiri banyak sekali mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari luar pulau Jawa namun mereka cukup baik dalam mengikuti kelas tari yang ada di Jurusan Tari.

Bentuk tubuh kepenarian seseorang dalam bergerak pastinya berbeda-beda, ada yang memang terlahir dengan bakat dan tubuh yang sangat lekat dengan gerak tradisional, adapula tubuh yang terkesan begitu bebas dalam bergerak, tanpa ada aturan-aturan yang

membatasi dalam gerak-gerak tersebut. Menemukan bentuk tubuh kepenarian yang sesuai dengan porsinya memang tidak mudah, perlu latihan dan kebiasaan yang dilakukan sejak lama, dan tidak dapat dipungkiri jika mencari bentuk tubuh kepenarian tradisional itu bukanlah hal yang sederhana. Masalah-masalah seperti ini yang sering kali penata alami dan jumpai di lingkungan pendidikan yang penata tempuh. Menemukan bentuk tubuh kepenarian tradisional tentunya tidak mudah, perlu kesabaran dan ketekunan, semua itu perlu proses, hingga saat ini beberapa orang bahkan penata sendiri masih terus belajar, berusaha menemukan bagian-bagian yang benar untuk bentuk tubuh kepenarian tradisional.

Memiliki kemampuan yang lebih bukanlah sebuah kebanggaan yang harus dibesar-besarkan, apa lagi jika kemampuan itu hanya mampu berada di titik tertentu, tanpa ada upaya untuk berkembang dan belajar lebih. Hal ini yang selalu penata perhatikan. Dengan bekal yang dapat dibilang sangat minim, penata selalu berusaha belajar untuk mengetahui tari tradisional daerahnya sendiri.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

a. Tujuan

Tujuan terciptanya koreografi *Kaawakan Ulun* :

1. Menunjukkan kepada generasi muda bahwa tari tradisional Kalimantan Timur, khususnya tari Dayak dan Jepen Kutai juga bisa dikemas dengan dengan lebih menarik.
2. Melestarikan seni budaya daerah Kalimantan Timur, terutama seni tari tradisional pedalaman atau Dayak dan pesisir atau Melayu Kutai.
3. Generasi muda terutama yang berasal dari Kalimantan Timur yang kurang mengenal, kurang tertarik, menjauh bahkan melupakan budayanya lebih menghargai budaya Kalimantan Timur.

b. Manfaat

Manfaat terciptanya koreografi *Kaawakan Ulun* :

1. Penata lebih kreatif dalam menata gerak-gerak tari dengan menggunakan unsur-unsur gerak tari tradisional Dayak dan Melayu Kutai Kalimantan Timur, seperti *ngancet, kepak enggang, gelombang, samba, dan tahtim*.
2. Generasi muda lebih menerima, mengenal, dan membuka cara pemikirannya terhadap tari tradisional Kalimantan Timur khususnya tari Dayak dan Jepen Kutai.

3. Seni budaya daerah Kalimantan Timur khususnya seni tari tradisional dapat terus hidup karena masih ada yang berminat terhadap seni tersebut untuk dikembangkan ke dalam sebuah karya tari.

IV. TINJAUAN SUMBER

A. Sumber Pustaka

Penata menggunakan buku *Koreografi Bentuk Teknik Isi* oleh Y. Sumandio Hadi. Buku *Koreografi Bentuk Teknik Isi* ini memberikan pengetahuan penata dan kontribusi pada karya koreografi ini, pengertian koreografi, gerak, ruang dan waktu sebagai elemen dasar koreografi. Tentunya buku ini sangat membantu penata dalam proses penggarapan karya koreografi ini dalam memahami elemen dasar pendukung koreografi, seperti ruang, waktu dan aspek gerak (tenaga) dalam penggunaan arah hadap, permainan level, dan aksi.

Buku *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini juga menjadi acuan koreografi dan memberi pemahaman mengenai konsep dasar tari dan konsep gerak tari. Buku ini memberikan pedoman mengenai bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi kelompok serta memperkaya ilmu tentang variasi dalam pengolahan koreografi kelompok, seperti

yang terdapat pada BAB II. Pedoman yang mudah dimengerti oleh penata mengenai konsep dasar tari dan konsep garap tari terdapat didalam buku ini. Sehingga dapat memudahkan penata dalam menggarap karya koreografi dengan mengenal rangsang dan tipe tari serta memberikan kemudahan bagi penari dalam mendalami karya koreografi ini.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandio Hadi. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point* dan seterusnya, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan lain sebagainya. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi kelompok ini. Sebagai pemula penata masih harus banyak mengetahui dan mempelajari beberapa aspek-aspek dasar mengenai koreografi kelompok.

Buku yang berjudul *Kalimantan Timur Dengan Aneka Ragam Permasalahan Dan Berbagai Peristiwa Bersejarah Yang Mewarnai* oleh H. Oemar Dachlan. Buku ini banyak mengorek tentang Kalimantan Timur, dari sejarah hingga kenangan-kenangan yang ada di Kalimantan Timur. Banyak pengetahuan yang terdapat pada buku ini seperti beberapa suku yang terdapat di Kalimantan Timur. Beberapa penjelasan tentang bahasa Banjar yaitu suku asli

Kalimantan Selatan dan menjadi salah satu suku pendatang di Kalimantan Timur, dijelaskan di dalam buku ini. Buku ini menjadi acuan untuk menggunakan kata daerah dalam memberi judul pada karya koreografi ini.

Buku *Pedoman Lagu dan Seni Tari Rakyat Kalimantan Timur* oleh Mohd Amin. Buku ini menjelaskan tentang lagu dan seni tari rakyat Kalimantan Timur, tidak hanya itu di dalam buku ini juga menjelaskan tentang gerak, pola lantai, busana serta alat musik yang digunakan pada tarian tersebut. Gambaran-gambaran yang diciptakan melalui buku ini, akan membuat penata lebih berfikir kreatif dalam mengolah karya tari *Kaawakan Ulun* ini, baik dari segi gerak, pola lantai dan juga rias busana.

Buku *Kutai Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional Di Kalimantan Timur* oleh Zailani Idris. Beberapa materi dalam buku ini menjelaskan tentang tari-tari tradisional Kalimantan Timur salah satunya adalah tari Datun. Tari Datun merupakan tarian wanita remaja suku Dayak Kenyah yang ditarikan dengan gerak-gerak yang lembut dan gemulai dengan menirukan gerak burung enggang yang sedang terbang. Gerak-gerak ini menjadi inspirasi penata untuk menemukan gerak-gerak khususnya untuk penari wanita pada koreografi ini.

B. Filmografi / Diskografi

Film yang berjudul *Erau Kota Raja* yang disutradarai Bambang Drias dan dibintangi oleh Nadine Chandrawinata dan Denny Sumargo juga menjadi perhatian penata untuk membuat karya koreografi *Kaawakan Ulun* ini. Film ini mengambil lokasi syuting di kota raja yaitu kota Tenggarong Kalimantan Timur. Film ini menceritakan seorang jurnalis yang ingin meliput pesta adat Erau. Film ini banyak mengambil adegan-adegan yang berkaitan dengan persiapan ataupun pelaksanaan Erau, salah satunya adalah adegan yang diambil pada saat latihan menari. Beberapa adegan saat latihan menari jepen terlihat pada film ini, dan dari adegan-adegan itu penata dapat menambah perbendaharaan gerak tradisional. Tidak hanya gerak tari saja, namun di beberapa lokasi syuting juga memperlihatkan warna-warna properti yang terdapat di lokasi-lokasi wisata kota Tenggarong yang dapat menginspirasi pada seting, properti dan juga kostum pada karya *Kaawakan Ulun*.

C. Sumber Karya

Karya tari yang berjudul *Awak Ulun* merupakan karya tari yang pernah dibuat oleh penata untuk tugas dari mata kuliah Koreografi III. Karya ini juga kembali penata lihat karena gerak yang terdapat pada garapan *Awak Ulun* ini, adalah gerak-gerak khas dari daerah Kalimantan Timur. Karya *Awak Ulun* ini juga memiliki dua unsur budaya Kalimantan Timur di dalamnya, yaitu

Dayak dan Melayu Kutai. Dari karya ini penata bisa melihat kekurangan apa yang terdapat pada karya sebelumnya dan akan diperbaiki pada karya *Kaawakan Ulun*. Penata juga lebih berfikir kreatif untuk mengembangkan gerak dan komposisi pola lantai, karena karya ini merupakan lanjutan dari karya *Awak Ulun*.

D. Narasumber

Lidwina Lirung, 37 tahun, seorang seniman tari Kalimantan Timur. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 februari 2016, tanggal 12 Maret 2016 dan tanggal 21 Maret 2016 di kediaman Lidwina Lirung Jl Lubang Buaya Jakarta, di rumah makan siap saji McDonald's jalan Jendral Sudirman Yogyakarta dan di kediaman Fauji Romansyah. Lidwina Lirung merupakan teman satu angkatan dengan penata sosok Lidwina Lirung yang lebih dewasa membuat penata merasa nyaman untuk saling bertukar pikiran. Pengetahuan tentang seni dan budaya Kalimantan Timur yang dimiliki membuat penata menjadikan Lidwina Lirung sebagai narasumber pada karya ini.